

Analisis Daya Saing Ekspor Turmeric Indonesia ke Malaysia, Singapura, Dan Jepang Periode 2011-2020

Annisa Eka Zakiyah
anisakbm5@gmail.com
Universitas Ahmad Dahlan

Gea Dwi Asmara
gea@ep.uad.ac.id
Universitas Ahmad Dahlan

ABSTRACT

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing ekspor Turmeric Indonesia di pasar global menggunakan pendekatan Revealed Comparative Advantage (RCA) dengan data gabungan dari time series dan cross-section. Analisis diambil dari tahun 2011-2020 dengan negara tujuan Malaysia, Singapura, dan Jepang. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa Indonesia tergolong sebagai negara yang memiliki keunggulan komoditi di pasar Internasional atau memiliki nilai RCA lebih dari satu (>1) terhadap negara Malaysia dan Singapura serta nilai RCA kurang dari satu (<1) terhadap negara Jepang. Hal ini mengindikasikan bahwa kunyit Indonesia memiliki daya saing yang kuat di kedua negara tersebut, meskipun perlu dilakukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan daya saing di pasar Jepang. Pentingnya peningkatan spesialisasi dalam kualitas dan konsistensi produksi kunyit untuk memperkuat jaringan logistik dan distribusi untuk memastikan produk dapat mencapai pasar internasional dengan efektif. Implementasi strategi yang tepat dalam pemasaran dan pengelolaan kualitas produk dapat membantu meningkatkan daya saing ekspor kunyit Indonesia di pasar global.

Kata kunci : Daya Saing; Ekspor; Nilai Produksi; RCA

ABSTRACT

This research aims to analyze the competitiveness of Indonesian Turmeric exports in the global market using the Revealed Comparative Advantage (RCA) approach with combined data from time series and cross-sections. The analysis was taken from 2011-2020 with destination countries Malaysia, Singapore and Japan. The results of the research show that Indonesia is classified as a country that has superior commodities in the international market or has an RCA value of more than one (>1) against Malaysia and Singapore and an RCA value of less than one (<1) against Japan. This indicates that Indonesian turmeric has strong competitiveness in the two countries, although further efforts need to be made to increase competitiveness in the Japanese market. It is important to increase specialization in the quality and consistency of turmeric production to strengthen logistics and distribution networks to ensure products can reach international markets effectively. Implementing the right strategy in marketing and managing product quality can help increase the competitiveness of Indonesian turmeric exports in the global market.

Keywords: competitiveness; Exports; Production Value; RCA

INTRODUCTION

Perdagangan Internasional merupakan kegiatan tukar menukar atau kerjasama antar negara atas persetujuan bersama dengan tujuan untuk meningkatkan evolusi global dan pertumbuhan ekonomi (Hendra Ibrahim, 2023). Aktivitas perdagangan ini meliputi dua negara atau bahkan lebih dan setiap negara memiliki karakteristik barang yang dihasilkan, baik dari bahan mentah maupun siap pakai. Beberapa negara di dunia memiliki potensi dalam menghasilkan bahan baku mentah, khususnya Indonesia yang termasuk negara penghasil rempah-rempah maupun tanaman obat

terbesar di dunia, seperti Laos, kunyit, kencur dll. Berikut merupakan tabel yang menunjukkan nilai produksi terhadap tanaman obat :

Tabel 1. Data tanaman obat

Tahun	Laos	Kunyit	Kencur
2011	57.701.484	84.803.466	34.016.850
2012	58.186.488	96.979.119	42.626.207
2013	69.730.091	120.726.111	41.343.456
2014	62.520.835	112.088.181	37.715.653
2015	55.149.830	113.101.185	35.971.956
2016	59.453.023	107.302.194	36.523.460
2017	63.536.065	128.338.949	36.655.028
2018	70.014.973	203.457.526	35.966.755
2019	75.384.910	190.909.204	35.296.213
2020	68.658.643	193.582.819	44.823.793

Sumber : Badan Pusat Statistik

Data di atas menunjukkan bahwa salah satu tanaman obat paling diminati ialah *turmeric* atau kunyit. Manfaat dalam kunyit sangat beragam dalam bidang industri diantaranya dapat digunakan sebagai bahan pangan, kesehatan, maupun kosmetik yang dapat menghasilkan peluang nilai ekonomi. Karena besarnya manfaat yang dimiliki oleh kunyit, World Health Organization (WHO) mengatakan bahwa kunyit merupakan tanaman obat yang menjadi resep tertulis dan resmi dalam buku-buku farmasi di berbagai negara (Hartati, 2013). Namun, pada tabel tersebut kunyit mengalami fluktuasi dalam rentang waktu 10 tahun terhadap nilai produksinya. Hal ini berhubungan terhadap adanya permintaan dan penawaran yang dapat mempengaruhi volume ekspor kunyit Indonesia.

Faktor produksi kunyit di Indonesia juga menjadi peranan penting terhadap volume ekspor, dimana hal ini dapat mempengaruhi adanya kualitas dan spesialisasi produk. Pengaruh terhadap adanya stabilitas dan kualitas hasil panen, dapat menimbulkan masalah dalam daya saing di pasar global. Masalah spesialisasi produksi dapat terjadi ketika adanya ketidakmerataan dalam penerapan teknologi dan praktik pertanian di antara petani, yang dapat mengakibatkan perbedaan dalam kualitas dan kuantitas produksi. Ketidakmampuan untuk menerapkan spesialisasi secara konsisten menyebabkan ketidakstabilan dalam hasil produksi, yang pada gilirannya mempengaruhi kemampuan Indonesia untuk memenuhi permintaan pasar dan memaksimalkan potensi ekspor kunyit.

Tabel 2. Nilai ekspor kunyit Indonesia ke tiga negara tujuan :

Tahun	Nilai Ekspor US\$		
	Malaysia	Singapura	Jepang
2011	132916	386880	95664
2012	60814	353582	112464
2013	369043	273576	90259
2014	155955	342798	60701
2015	186092	316641	65049
2016	412489	459714	36630
2017	135842.05	326693.74	51798.75
2018	366764.04	560590.01	26880.15
2019	602777.32	593917.817	41473.8
2020	269813.147	495967.811	5783.989

Sumber : UNComtrade

Berdasarkan data UN Comtrade tahun 2011 sampai 2020, nilai ekspor kunyit dari Indonesia ke negara tujuan mengalami fluktuasi. Pada tahun 2019, ekspor kunyit terbesar Indonesia ditujukan kepada negara Malaysia sebesar 6,027,77.32 US\$ dan ekspor kunyit terkecil Indonesia berada pada tahun 2016 dengan negara tujuan Jepang sebesar 36630 US\$. Namun, mulai tahun 2017 ekspor kunyit Indonesia ke tiga negara tujuan mengalami peningkatan nilai ekspor yang lumayan besar yaitu 135,842.05 US\$ di negara Malaysia, 326,693.74 US\$ di negara Singapura, dan 51,798.75 US\$ di negara Jepang. Dalam hal ini, peningkatan ekspor yang terjadi sangat besar dan berdampak pada peningkatan ekspor di tahun berikutnya, yaitu tahun 2018 sampai 2020. Namun, pada nilai ekspor menunjukkan bahwa Jepang merupakan negara yang paling rendah dalam impor kunyit dari Indonesia, padahal dari sisi perdagangan dunia, permintaan terhadap tanaman kunyit memiliki peluang yang besar.

Daya saing dalam perdagangan Internasional juga meliputi beberapa negara yang memiliki keunggulan dalam sistem produksi Turmeric. Keunggulan pada beberapa negara lain mungkin menawarkan kunyit dengan harga yang lebih kompetitif karena nilai tukar yang menguntungkan atau biaya produksi yang lebih rendah, sehingga berpotensi mengurangi permintaan terhadap kunyit Indonesia. Menurut (Aulia Rahmah & Sadik Ikhsan, 2021), spesialisasi dalam produksi sangat diperlukan, dimana dengan menunjukkan adanya keunggulan pada sumber daya alam, manusia, dan teknologi yang dapat meningkatkan keunggulan dalam komoditas. Sehingga dalam hal ini, penawaran maupun permintaan terhadap barang ditentukan oleh kualitas yang diciptakan oleh para eksportir.

Daya saing ini berhubungan dengan nilai tukar yang menjadi penentu terhadap harga untuk sebuah produk dalam mendorong peningkatan ekspor (Ginting, 2013).

Meskipun ekspor kunyit memiliki potensi yang besar, tentu dalam aktivitas perdagangan memiliki beberapa tantangan yang melibatkan kualitas, harga, dan diservisikasi produk. Jika hal tersebut dapat terkelola dengan baik dan mengalami peningkatan, tentu dapat membantu memperbaiki peluang ekspor dan pertumbuhan ekonomi. Namun, menurut (Subanti et al., 2019) mengungkapkan bahwa nilai tukar memiliki peran penting dalam perdagangan internasional sebagai penentuan dari adanya biaya peluang dan harga dengan mempertimbangkan kebijakan fiskal maupun moneter untuk meminimalisir terjadinya risiko dalam variabilitas ekspor maupun impor. Ketika nilai Dolar Amerika Serikat (USD) mengalami peningkatan, maka ekspor akan naik dan jika nilai tukar dolar mengalami penurunan, maka minat ekspor akan mengalami penurunan. Menurut (Ribka BR Silitonga, Zulkarnain Ishak, & Mukhlis, 2017) mengatakan bahwa perdagangan internasional membutuhkan dollar AS sebagai satuan dalam transaksi. Keadaan ini mengakibatkan kegiatan ekspor mengalami pengaruh dalam permintaan dan penawaran terhadap kunyit.

Berdasarkan permasalahan di atas, dilakukan penelitian dengan tujuan untuk menganalisis seberapa besar daya saing ekspor komoditas Turmeric Indonesia terhadap negara Malaysia, Singapura, dan Jepang di pasar internasional.

LITERATUR REVIEW

Revealed Comparative Advantage (RCA)

Penelitian mengenai analisis daya saing ekspor kunyit Indonesia ke negara Malaysia, Singapura, dan Jepang menggunakan metode RCA (Revealed Comparative Advantage) untuk melihat keunggulan komparatif sebuah negara dalam perdagangan internasional. Menurut teori ini. Metode RCA digunakan untuk mengukur dan menganalisis seberapa besar keunggulan komparatif tersebut antara keseimbangan ekspor kunyit Indonesia terhadap total ekspor dunia. Tingginya nilai RCA menunjukkan bahwa Indonesia memiliki daya saing yang kuat dalam ekspor kunyit di pasar internasional dan sebaliknya. Selain itu, teori ini juga mempertimbangkan adanya fluktuasi nilai ekspor, sehingga dapat diketahui seberapa besar permintaan suatu negara terhadap produk tersebut. Metode RCA ini tidak hanya membantu dalam mengetahui posisi keunggulan komoditi Indonesia dalam perdagangan kunyit, tetapi juga memberikan wawasan strategis untuk meningkatkan kinerja ekspor yang berkelanjutan.

Teori Perdagangan Internasional

Perdagangan Internasional merupakan salah satu indikator dalam kegiatan perekonomian, dimana aktivitas ekspor maupun impor dapat menjadi pendorong adanya kemajuan dalam pertumbuhan ekonomi. Kegiatan ekspor impor dilakukan secara global sebagai tempat perpindahan modal dimana setiap negara memiliki keunggulannya masing masing dalam memproduksi suatu barang sehingga hal ini dapat menentukan adanya peluang dalam pasar Internasional. Ekspor dan impor tidak hanya menggerakkan pertumbuhan ekonomi, tetapi juga memfasilitasi aliran modal dan teknologi antar-negara secara global. (Hasoloan, 2013).

Keuntungan dalam perdagangan internasional menciptakan timbal balik yang baik bagi beberapa negara, karena terciptanya berbagai lapangan kerja, kemajuan dalam bidang industrialisasi dan teknologi, serta membuka peluang kerjasama dengan perusahaan secara global. Hal ini berhubungan dengan keunggulan komparatif dengan adanya sumber daya alam yang memiliki keberagaman masing masing sehingga terdapat solusi dari adanya kekurangan sumber daya yang didapat dengan cara mengimpor dari negara lain dan solusi dari kelebihan sumber daya bisa di ekspor ke negara lain. Namun, adanya perbedaan mengenai harga suatu barang, nilai tukar, serta produktivitasnya menjadi penentu tinggi rendahnya nilai ekspor. (Nuri Aslami, 2022)

Pada dasarnya, salah satu kesejahteraan masyarakat tercipta dari adanya peluang perdagangan internasional. Hal ini dikarenakan aspek perdagangan internasional dapat membantu mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan dan membuka usaha bagi para pelaku usaha. Sehingga hal ini dapat menciptakan adanya pembaruan inovasi dan berpotensi meningkatkan pertumbuhan ekonomi dengan cepat (Unggul & Prakasa, 2018).

Produksi Ekspor Kunyit

Produksi kunyit di Indonesia menghadapi tantangan terkait dengan spesialisasi dalam produksi yang mempengaruhi volume ekspor. Penerapan teknologi dan praktik pertanian di antara petani dalam kualitas dan kuantitas hasil panen harus ditingkatkan seperti memanfaatkan adanya pemasaran secara online. Tanpa spesialisasi yang konsisten dan efektif, produksi kunyit menjadi tidak stabil, sehingga ini akan berdampak pada kemampuan Indonesia dalam memenuhi permintaan pasar secara stabil dan memaksimalkan potensi ekspor. Perlunya peningkatan teknologi dan peningkatan keterampilan petani berguna untuk pemanfaatan spesialisasi produksi, sehingga potensi ekspor kunyit dapat meningkatkan hasil produksi dan daya saing kunyit Indonesia di pasar global.

Kunyit memiliki khasiat yang beragam, sehingga kunyit dapat menjadi produk unggulan dalam segi obat-obatan, bahan makanan, bahkan produk kecantikan. Salah satunya dengan penerapan metode produksi seperti pembentukan bibit unggul dan sistem perawatan canggih, dan memisahkan variasi terhadap kunyit ini dapat meningkatkan kualitasnya. Melihat adanya potensi ekspor kunyit Indonesia sangat besar secara keunggulan komparatif, maka kunyit harus di perhatikan penanamannya dalam kondisi iklim dan tanah yang ideal, sehingga menjadikannya produk yang unggul di pasar internasional (Handayani et al., 2022)

Kreativitas dapat tercipta ketika diciptakan peningkatan kualitas dalam produksi. Adanya pengembangan terhadap pendampingan dan sosialisasi untuk mendapatkan hasil yang maksimal ini akan menghasilkan produk yang unggul di pasar internasional. Perlunya edukasi sebelum melakukan produksi juga diperhatikan, sehingga produsen dapat mengumpulkan berbagai macam varian kunyit terhadap jenisnya. Praktisnya sistem kemasan juga perlu dikembangkan untuk memikat daya tarik pelanggan dan mengajukan perizinan dalam legalitas produksi (Bastomi et al., 2022).

Daya Saing Ekspor

Daya saing ekspor suatu negara ditentukan oleh beberapa faktor, dengan keunggulan komparatif suatu negara mampu memproduksi barang atau jasa dengan lebih efisien dibanding negara lain. Namun, hal ini perlu memperhatikan adanya kualitas produk yang dihasilkan harus memenuhi atau memaksimalkan standar internasional sehingga produk dapat bersaing di pasar global. Inovasi teknologi dalam proses produksi dan pengolahan juga berperan untuk meningkatkan kualitas dan efisiensi produk. Selain itu, nilai produksi terhadap permintaan dan penawaran yang tidak stabil harus menjadi perhatian, tujuannya adalah untuk meminimalisir risiko kerugian yang terjadi di pasar internasional. Menciptakan fasilitas yang memadai dan perdagangan yang mendukung, serta akses ke pasar internasional juga merupakan elemen penting yang menentukan daya saing ekspor suatu negara (Zuhdi et al., 2021).

Pengembangan dan pelatihan sumber daya manusia yang berkualitas sangat berperan dalam mendukung inovasi dan kualitas dalam produksi. Negara juga harus ikut berkontribusi memperkuat jaringan logistik dan distribusi untuk memastikan produk sampai ke pasar internasional. Selain itu, pemantauan dan penyesuaian strategi pemasaran yang bertahap dengan aktif akan membantu dalam analisis adanya perubahan tren dan kebutuhan pasar internasional secara lebih efektif. Hal menjadi beberapa peluang dalam menciptakan daya saing ekspor suatu produk di pasar Internasional.

Nilai Tukar

Kebutuhan masyarakat yang semakin beragam dan tidak terpenuhinya produksi dalam negeri, menyebabkan adanya arus jual beli perdagangan internasional yang semakin meluas dengan beragam macam jenis barang. Penggunaan nilai tukar dapat diterima oleh berbagai negara dengan kesepakatan yang sah sebagai mata uang yang dapat digunakan untuk melakukan transaksi. Suatu negara yang memiliki hubungan ekspor impor menentukan adanya nilai tukar. Hal ini dikarenakan aktivitas dalam perekonomian di dasari dengan adanya perubahan pada nilai tukar untuk menentukan adanya permintaan maupun penawaran yang dapat mempengaruhi aktivitas bisnis suatu negara. Perubahan dalam nilai tukar perlu dikendalikan oleh sistem moneter untuk mendukung adanya kestabilan jangka pendek maupun jangka panjang. Pengaruh ini membawa dampak yang besar pada sektor modal sehingga untuk memperkuat perekonomian domestik (Dan, 2015).

Nilai tukar dapat menentukan adanya perubahan pada harga yang relatif menjadi lebih mahal maupun murah pada produk untuk menciptakan persaingan dalam pasar internasional. Perbedaan nilai tukar dalam sebuah negara di bedakan menjadi dua, nilai tukar nominal (harga mata uang kedua negara) dan nilai tukar riil (harga barang kedua negara). Dalam hal ini, rasio nilai tukar berpengaruh terhadap daya saing ekspor dan ER (direct term) pada kedua negara yang mengakibatkan tinggi rendahnya harga sebuah produk. Keadaan ini dapat menyebabkan daya beli masyarakat terhadap produk domestik dapat menurun ketika nilai tukar sedang mengalami kenaikan, begitu pula sebaliknya (A. M. Ginting, 2013).

Bank Indonesia menetapkan adanya nilai tukar atau stabilitas nilai rupiah guna memelihara sistem transaksi serta mendukung adanya kemajuan perekonomian, hal ini tercantum pada pasal 7 UU No.23 Tahun 1999 tentang Bank Indonesia sebagaimana telah diubah dengan UU No.4 Tahun 2023 tentang Pengembangan dan Penguatan Sektor Keuangan.

Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor

Perdagangan memiliki arus yang dapat mempengaruhi adanya nilai tukar baik dari sisi penawaran maupun permintaan. Ekspor dapat dikatakan meningkat apabila terjadinya depresiasi nilai tukar yang menyebabkan harga barang dalam negeri menjadi murah. Dalam hal ini, otoritas moneter perlu memperhatikan dan menjaga adanya stabilitas nilai tukar yang berpengaruh terhadap permintaan dan penawaran dalam ekspor maupun impor. Menurut penelitian sebelumnya, ketika mata uang domestik mengalami penurunan, hal ini mengakibatkan kurangnya impor dalam jangka pendek dan berpeluang meningkatkan ekspor dalam jangka panjang (Unique, 2016).

Nilai ekspor dapat menciptakan modal yang berpeluang mengundang adanya investasi asing dalam kegiatan perdagangan. Apabila fluktuasi nilai tukar dalam keadaan tidak stabil, maka hal ini dapat membuat kurangnya minat para investor dan ketika nilai tukar dalam negeri mengalami penguatan hal ini merupakan peluang bagi perekonomian. Ketika bahan baku impor mengalami kenaikan harga, maka hal ini akan menjadi kesempatan bagi para perusahaan untuk melakukan ekspor. Semakin besar volume ekspor, maka semakin cepat peluang untuk modal di dapat. Namun, disisi lain nilai tukar dapat memberikan dampak negatif pada sektor lainnya, hal ini dikarenakan nilai tukar memiliki hubungan dengan indikator nilai inflasi maupun suku bunga yang dapat membuat mata uang melemah dan nilai suatu barang menjadi mahal. (Antasari et al., 2019)

Ekspor Dalam Perdagangan Internasional

Ekspor dalam perdagangan internasional merupakan kegiatan ekonomi yang sangat penting bagi perekonomian suatu negara. Dengan mengekspor barang dan jasa, negara dapat memperluas pasar mereka ke luar negeri, meningkatkan pendapatan nasional, dan menciptakan lapangan kerja. Ekspor dapat membantu negara dalam mengurangi ketergantungan pada pasar domestik yang terbatas serta membangun adanya modal yang berkelanjutan. Selain itu, perdagangan internasional memungkinkan transfer teknologi dan peningkatan kualitas produk melalui persaingan global. Peningkatan ekspor menjadi salah satu strategi penting dalam pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan (Kurniawan & A'yun, 2022).

Melalui ekspor, negara dapat memanfaatkan keunggulan komparatif yang dimiliki, yaitu kemampuan untuk memproduksi barang dan jasa dengan biaya lebih rendah dibandingkan negara lain. Dalam hal ini, negara menunjukkan adanya kemampuan dalam mengelola potensi sumber daya alam, teknologi dan hal lain yang berhubungan dengan ekonomi dan melakukan spesialisasi dalam produksinya. Jika integrasi dalam ekonomi ditingkatkan, maka hal ini merupakan peluang bagi posisi perekonomian suatu negara di pasar internasional untuk memperluas akses pasar sehingga dapat mendorong ekspor.

Memperkuat perekonomian melalui peningkatan ekspor akan memberikan berbagai manfaat, diantaranya peningkatan pada pertumbuhan ekonomi, tercipta lapangan kerja baru, dan mengurangi defisit neraca perdagangan. Selain itu, negara juga dapat meningkatkan daya saing produk di pasar global, meningkatkan pendapatan nasional, dan memperkuat stabilitas ekonomi secara keseluruhan. Pemekaran produk ekspor dan perluasan ke pasar baru juga dapat mengurangi risiko terhadap fluktuasi ekonomi global (Suhardi & Afrizal, 2021).

Penelitian sebelumnya (Rahmah et al., 2021) mengatakan bahwa kunyit memiliki keunggulan ekspor di pasar internasional dengan urutan ke lima setelah Myanmar, India, Vietnam dan Belanda pada tahun 2019. Hal ini berarti bahwa kunyit memiliki potensi yang besar dan berpeluang tinggi untuk di ekspor sebagai bahan mentah di pasar Internasional. Penelitian ini dilakukan menggunakan metode RCA dan RSCA yang menyatakan bahwa ekspor kunyit mengalami kenaikan selama 10 tahun dari tahun 2010-2019. Ekspor kunyit di pasar internasional juga menerapkan Indeks Spesialisasi Perdagangan (ISP) sehingga dapat diketahui seberapa besar spesialisasi atau fokus suatu negara dalam ekspor kunyit dibandingkan dengan produk lainnya. Hal ini membantu dalam mengevaluasi keunggulan komparatif negara tersebut dalam produksi kunyit serta dalam merencanakan strategi perdagangan yang lebih tepat dan efektif di pasar internasional. Indonesia memiliki potensi sebagai negara pengekspor kunyit dalam pasar internasional dengan jangka waktu 10 tahun dari tahun 2010-2019 yang menduduki tahapan pertumbuhan ekspor pasar internasional.

METHODS

Analisis pada penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis data sekunder dari berbagai sumber. Data yang digunakan dalam analisis ini berupa data panel yang mencakup pengamatan pada beberapa individu atau entitas yang berbeda (seperti perusahaan, negara, atau individu) sepanjang beberapa periode waktu. Produk ekspor yang dipertibangkan ialah *Turmeric* dengan kategori *curcuma* yang termasuk dalam komoditi *coffe, tea, mate and spices* dengan kode HS 0910. Data yang digunakan dalam analisis ini adalah data 10 tahun terakhir, yaitu dari tahun 2011-2020. Data cross-section meliputi produk dengan tiga negara tujuan (Malaysia, Singapore dan Jepang) ekspor dengan mempertimbangkan adanya negara mana yang memiliki volume ekspor tertinggi. Kumpulan data dari berbagai sumber diperoleh dari seperti hasil penelitian, situs resmi, dokumen, dan laporan dari berbagai lembaga penelitian, antara lain Badan Pusat Statistik (BPS), Trademap, UNComtrade, Indonesia National Single Window (INSW) untuk mencari detail komoditas serta literature lainnya seperti artikel, dokumen, buku dll.

Metode penelitian ini memiliki tujuan untuk menganalisis adanya keunggulan komparatif dalam suatu negara mengenai ekspor turmeric dengan menggunakan teknik analisis revealed comparative advantage (RCA) dengan mempertimbangkan adanya permasalahan terhadap nilai produksi. Pengukuran variabel dalam penelitian ini akan mencakup nilai ekspor turmeric, nilai total ekspor negara, nilai ekspor dunia untuk turmeric, dan nilai total ekspor dunia. Selain itu, akan dikumpulkan data nilai tukar untuk menganalisis dampaknya terhadap keunggulan komparatif. Hasil analisis ini akan memberikan wawasan tentang posisi keunggulan komparatif negara dalam ekspor

turmeric dan bagaimana tingkat produksi mempengaruhi permintaan maupun penawaran dalam daya saing global.

Analisis menggunakan RCA menjelaskan bagaimana suatu negara memiliki keunggulan komparatif dalam suatu komoditas, dimana rumus RCA dihitung dengan membandingkan proporsi ekspor suatu komoditas dalam total ekspor suatu negara dengan proporsi ekspor komoditas tersebut dalam total ekspor dunia. Berikut merupakan rumus metode RCA :

$$RCA = \frac{X_{ij}/X_{it}}{W_j/W_t}$$

Keterangan :

RCA : Indeks daya saing

X_{ij} : Nilai ekspor kunyit Indonesia ke negara tujuan

X_{it} : Total nilai ekspor kunyit Indonesia ke negara tujuan

W_j : Nilai ekspor kunyit di dunia

W_t : Total nilai ekspor kunyit dunia

Ketika nilai RCA menunjukkan hasil $RCA < 1$ atau sampai mendekati 0, maka keunggulan komparatif atau daya saing komoditas ekspor barang tersebut rendah. Sedangkan jika nilai $RCA > 1$ maka barang tersebut memiliki daya saing yang tinggi. Semakin tinggi nilai RCA maka semakin tinggi pula keunggulan komparatifnya dalam daya saing pasar dunia.

RESULTS AND DISCUSSION

Analisis RCA (Releved Comparative Advantage)

Metode Releved Comparative Advantage (RCA) menghitung adanya keunggulan komparatif suatu negara atas suatu komoditas yang dimiliki. Dengan menggunakan analisis RCA, penelitian ini akan mengidentifikasi apakah negara yang diteliti memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor kunyit. Dalam hal ini, diketahui bahwa ketika nilai RCA suatu komoditas lebih besar dari 1, negara tersebut dianggap memiliki keunggulan komparatif dalam komoditas tersebut. Begitu pula sebaliknya ketika nilai RCA suatu komoditas lebih kecil dari 1, maka negara tersebut tidak memiliki keunggulan komparatif dalam ekspor kunyit. Hasil dari analisis RCA akan memberikan wawasan untuk menentukan dan mengembangkan kebijakan perdagangan atau strategi pemasaran yang lebih efektif untuk meningkatkan volume ekspor kunyit di pasar global. Berikut data hasil nilai RCA pada negara Malaysia, Singapore, dan Jepang :

Tabel 3. Nilai RCA

Tahun	Negara		
	<i>Malaysia</i>	<i>Singapore</i>	<i>Jepang</i>
2011	0.84	1.46	0.19
2012	0.60	2.33	0.42
2013	3.91	1.85	0.37
2014	1.90	2.43	0.31
2015	2.11	2.17	0.31
2016	3.63	2.56	0.14
2017	1.02	1.63	0.18
2018	2.14	2.37	0.07
2019	4.20	2.82	0.15
2020	1.64	2.29	0.02

Sumber : hasil olah data sekunder

Berdasarkan tabel hasil nilai RCA di atas selama 10 tahun, nilai RCA kunyit menunjukkan bahwa negara Malaysia mengalami penurunan keunggulan komoditi dengan nilai RCA kurang dari satu (<1) pada tahun 2011 dan 2012. Pada tahun ini, berarti bahwa Indonesia tidak memiliki keunggulan komparatif selama 2 tahun di ekspor turmeric Malaysia. Namun, pada tahun 2019 ekspor kunyit memiliki nilai RCA tertinggi sebesar 4.20 dan nilai terendah berada pada tahun 2012 sebesar 0.60. Pada hasil ini, dibuktikan bahwa Indonesia memiliki keunggulan komparatif di Malaysia pada tahun 2019 dengan nilai RCA di atas satu. Pada tabel juga menunjukkan adanya keunggulan komparatif yang baik dari tahun 2013 sampai 2020, meskipun nilai RCA mengalami fluktuasi, namun rata rata nilai RCA menunjukkan angka dominan lebih besar dari satu (>1). Hal ini menunjukkan adanya peluang yang baik bagi keunggulan komoditi terhadap ekspor kunyit Indonesia di Malaysia.

Negara Malaysia merupakan salah satu importir kunyit terbesar dari Indonesia, hal ini dikarenakan kunyit menjadi bahan mentah yang penting yang dapat digunakan sehari-hari dalam industri makanan, minuman, kesehatan, dan kecantikan karena manfaat anti-inflamasi dan antioksidannya. Permintaan konsumen yang terus meningkat, terutama terkait manfaat kesehatannya juga dapat mendorong importir untuk menyediakan pasokan yang memadai. Hal ini dikarenakan kemungkinan produksi dalam negeri mungkin tidak cukup untuk memenuhi permintaan lokal yang tinggi, sehingga perlu mengimpor untuk memastikan pasokan yang stabil. Selain itu, kunyit yang diimpor mungkin menawarkan kualitas yang lebih baik atau variasi tertentu yang tidak tersedia secara lokal.

Ekspor kunyit Indonesia ke Malaysia memberikan peningkatan hubungan perdagangan yang baik antara kedua negara sebagai meminimalisir adanya risiko bagi produsen kunyit Indonesia dan

menguatkan adanya posisi Indonesia sebagai pemasok kunyit di pasar internasional. Dengan adanya permintaan tinggi Malaysia, Indonesia dapat meningkatkan volume ekspornya dengan berkontribusi pada pertumbuhan industri pertanian dan pengolahan kunyit di dalam negeri. Selain itu, ekspor kunyit yang berkualitas dapat memperkuat citra Indonesia sebagai produsen bahan baku alami yang unggul, membuka peluang untuk ekspansi ke pasar internasional lainnya. Peningkatan ekspor ini juga dapat mendorong inovasi dan investasi dalam teknologi dalam bidang rempah, meningkatkan kesejahteraan petani rempah, serta menciptakan lapangan kerja baru (Amelia Defanka, Endang Chumaidiyah, 2021). Secara keseluruhan, ekspor kunyit Indonesia ke Malaysia tidak hanya memenuhi kebutuhan pasar Malaysia tetapi juga mendorong perkembangan industri ekspor yang lebih maju dan berkelanjutan negara Indonesia di pasar internasional.

Pada negara Singapore menunjukkan bahwa adanya fluktuasi nilai RCA dari tahun 2011 sampai 2020 dengan nilai RCA terkecil adalah 1.46 pada tahun 2011 dan nilai RCA terbesar adalah 2.82 pada tahun 2019. Meskipun terdapat fluktuasi, semua nilai RCA tersebut tetap berada di atas angka satu (>1), hal ini menunjukkan bahwa peluang ekspor Indonesia untuk komoditas turmeric di pasar Singapura sangat baik. Keunggulan komparatif yang stabil di atas satu (>1) menunjukkan bahwa permintaan terhadap komoditas ini di Singapura tetap kuat sehingga dapat meningkatkan volume ekspor kunyit dengan strategi yang tepat.

Singapura merupakan negara yang maju dalam bidang industri dan perdagangan dipasar global. Hal ini dikarenakan kualitas manajemen dan teknologi di singapura memiliki jaringan distribusi yang kuat dalam mengakses pasar global. Tidak hanya itu, Singapura juga memiliki kebijakan perdagangan yang terbuka dan pro-bisnis, termasuk perjanjian perdagangan bebas dengan banyak negara sehingga kondisi ini mencerminkan peluang ekspor yang baik di pasar Singapura. Bagi Indonesia, hal ini dapat menjadi peluang untuk meningkatkan volume ekspor turmeric. Adanya kemampuan yang dimiliki oleh singapura, (Listyana et al., 2020) mengatakan bahwa Indonesia berperan sebagai pemasok bahan baku turmeric memberikan banyak pendukung dengan menciptakan spealisasi kunyit menjadi bahan baku obat, industri dan olahan primer. Hal ini dikarenakan potensi pasar Singapura dapat membantu Indonesia memperluas pangsa pasar, memperkuat hubungan dagang, dan meningkatkan daya saing produk di pasar internasional.

Minat Singapura terhadap kunyit dari Indonesia menunjukkan adanya spesialisasi produksi yang dilakukan oleh Indonesia (Anggrasari et al., 2021). Melalui berbagai pengembangan metode yang efisien dan berkelanjutan, Indonesia mampu memproduksi kunyit dengan kualitas tinggi yang memenuhi standar internasional. Spesialisasi ini mencakup penelitian dan pemrosesan jenis jenis

kunyit unggul, peningkatan teknik budidaya, serta penerapan digital teknologi dalam pengolahan dan pengemasan (Val & Soepomo, 2013). Sehingga kunyit Indonesia tidak hanya memenuhi permintaan pasar lokal tetapi juga menjadi komoditas unggulan di pasar internasional, termasuk Singapura. Keberhasilan ini menunjukkan bagaimana spesialisasi produksi dapat meningkatkan daya saing produk Indonesia di pasar global, sambil memperkuat hubungan perdagangan dengan negara-negara lain.

Nilai RCA yang tinggi di Singapura mencerminkan keunggulan komparatif dalam pengolahan dan distribusi kunyit, berkat sistem logistik yang efisien dan kemitraan bisnis yang terjalin dengan baik. Dengan demikian, Singapura tidak hanya memenuhi permintaan domestiknya tetapi juga memperkuat posisinya sebagai pusat perdagangan global, sementara Indonesia dapat memanfaatkan peluang ini untuk meningkatkan ekspor dan memperluas pangsa pasar di tingkat internasional.

Penelitian hasil nilai RCA negara Jepang menunjukkan melemahnya nilai ekspor terhadap keunggulan komoditi turmeric Indonesia dengan nilai RCA kurang dari satu (<1) dari tahun 2011 sampai 2020. Fluktuasi nilai RCA selama 10 tahun menunjukkan bahwa nilai RCA terkecil sebesar 0.02 berada pada tahun 2020, sedangkan nilai terbesar berada pada angka 0.42 pada tahun 2012. Hal ini mendefinisikan bahwa daya saing ekspor kunyit Indonesia di pasar Jepang mengalami penurunan yang signifikan. Meskipun terdapat beberapa tahun di mana nilai RCA menunjukkan sedikit peningkatan, namun ekspor turmeric tetap memiliki kesempatan yang kecil.

Pandemi COVID-19 yang melanda dunia sejak akhir 2019 juga berkontribusi pada penurunan nilai RCA kunyit Indonesia di pasar Jepang sehingga hal ini berdampak pula pada tahun 2020 dimana sedang melonjaknya kasus COVID-19. Gangguan pada rantai pasokan di pasar global, pembatasan mobilitas, serta penurunan permintaan dari sektor industri dan konsumen akibat krisis kesehatan ini semakin memperburuk kondisi perdagangan internasional (Putri et al., 2021). Di tengah ketidakpastian global, eksportir kunyit Indonesia menghadapi tantangan besar dalam mempertahankan pangsa pasar mereka di Jepang. Selain itu, prioritas pemerintah dan pelaku industri yang beralih ke penanganan pandemi sehingga upaya peningkatan daya saing dan ekspor menjadi terhambat.

Selain faktor-faktor tersebut, rendahnya nilai RCA Indonesia di Jepang juga bisa disebabkan oleh perubahan konsumen di Jepang terhadap turmeric. Penyebab lain, kemungkinan Jepang telah menemukan bahan alternatif yang lebih sesuai dengan kebutuhan pasar lokal, atau adanya substitusi kunyit dengan produk lain yang dianggap lebih efektif atau ekonomis. Selain itu, kurangnya minat terhadap kunyit di kalangan konsumen Jepang juga dapat menjadi faktor yang signifikan. Minat konsumen yang berubah ubah ini bisa dipengaruhi oleh adanya tren kesehatan baru, inovasi dalam

industri makanan dan minuman, serta spesialisasi dalam pemasaran dari produk-produk substitusi yang lebih menarik (C. Ginting & Hartati, 2023).

CONCLUSIONS

Indonesia menjadi salah satu produsen kunyit terbesar di dunia. Hasil analisis RCA membuktikan bahwa daya saing turmeric di pasar glocal dikategorikan memiliki peluang yang besar, khususnya pada negara Malaysia dan Singapura. Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai RCA mengalami fluktuasi, meskipun nilai produksi maupun permintaan negara yang bersangkutan mengalami perubahan dimana salah satu penyebab terjadinya naik turunnya volume ekspor yaitu adanya perubahan terhadap hasil nilai produksi kunyit setiap tahunnya. Meskipun fluktuasi nilai produksi dapat mempengaruhi permintaan dan penawaran ekspor, keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia di Malaysia dan Singapura membuat kunyit tetap kompetitif. Adanya penurunan komoditi tahun 2011 dan 2012 pada Malaysia, hal ini tidak menjadi penghalang pada peningkatan ekspor kunyit di tahun selanjutnya. Dengan nilai RCA di lebih dari satu (<1) selama 10 tahun pada negara singapura dan nilai RCA lebih dari satu (>1) selama tahun 2013 sampai 2020. Keberhasilan ini menunjukkan bahwa meskipun ada fluktuasi nilai produksi, produk Indonesia tergolong kompetitif karena Indonesia tetap mampu mempertahankan dan bahkan meningkatkan daya saing ekspor kunyitnya di pasar Malaysia dan Singapura.

REFERENCES

- Amelia Defanka, Endang Chumaidiyah, S. A. (2021). Online Business System Design And Business Feasibility Of Jumlah Produksi Kunyit Tahun 2014 - 2018. *E-Proceeding of Engineering*, 8(2), 2303–2312.
- Anggrasari, H., Perdana, P., & Mulyo, J. H. (2021). Keunggulan Komparatif Dan Kompetitif Rempah-Rempah Indonesia Di Pasar Internasional. *Jurnal Agrica*, 14(1), 9–19. <https://doi.org/10.31289/agrica.v14i1.4396>
- Antasari, W. S., Akbar, M., & Hadeansyah. (2019). Oktober 2019, volume 20 nomor 2. *Analisis Pengaruh Fluktuasi Nilai Tukar (Kurs), Inflasi Dan Bi Rate Terhadap Harga Saham Pada Sektor Consumer Good Industry Go Public*, 20(2), 171–184.
- Bastomi, M., Suprianto, A., Ansori, M., Alghifari, M. F., Afyah, F. N., Zahro, F. F., Priyanti, M. P., Rahmawati, N. N., Umah, S. N., Hawa, Z. B. P., & Prasetya, A. R. I. (2022). Pengembangan Usaha Kecil Bubuk Jahe Dan Kunyit Melalui Peningkatan Strategi Pemasaran. *As-Sidanah : Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(1), 71–78. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v4i1.71-78>
- Dan, D. (2015). *Respon Kebijakan Nilai Tukar Dr . Ferry Syarifuddin*. 24.
- Ginting, A. M. (2013). *Pengaruh Nilai Tukar Terhadap Ekspor Indonesia The Influence of Exchange Rate on Indonesia ' s Exports Abstrak PENDAHULUAN Hampir setiap negara pada saat ini tidak bisa mengabaikan interaksi ekonominya dengan luar negeri . Hal ini disebabkan oleh semakin . 7(1), 1–18.*

- Ginting, C., & Hartati, F. A. (2023). Analisis Minat Beli Konsumen Berdasarkan Kemasan Produk Makanan dan Minuman. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(3), 28195–28203.
- Handayani, R., Kurnia, F., & Priyansah, S. (2022). Empowerment of women farming group of Ketapang village through black turmeric agropreneur. *Community Empowerment*, 7(5), 823–829. <https://doi.org/10.31603/ce.6334>
- Hasoloan, J. (2013). Peranan Perdagangan Internasional dalam Produktifitas dan Perekonomian. *Edunomic: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ekonomi*, 1(2), 102–112.
- Kurniawan, M. L. A., & A'yun, I. Q. (2022). Dynamic Analysis On Export, FDI and Growth in Indonesia: An Autoregressive Distributed Lag (ARDL) Model. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, 24(3), 350–362. <https://doi.org/10.14414/jebav.v24i3.2717>
- Listyana, N. H., Darsono, & Sutrisno, J. (2020). Identifikasi Lokasi Unggulan Untuk Pengembangan Kunyit di Jawa Tengah. *Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian Agribisnis VI Inovasi Pertanian Berkelanjutan : Peluang Dan Arah Kebijakan Ketahanan Pangan Di Era Normal Baru, 2018*, 111–118.
- Nuri Aslami, N. S. A. (2022). Analisis Kebijakan Perdagangan Internasional. *Journal Economy and Currency Study (JECS)*, 4(1), 14–23. <https://doi.org/10.51178/jecs.v4i1.358>
- Putri, D. P. T., Damayanti, E. W. A., & Sianturi, I. (2021). Pengaruh COVID-19 Terhadap Kegiatan Ekspor Impor di Indonesia. *Dinamika Bahari*, 2(2), 169–174. <https://doi.org/10.46484/db.v2i2.271>
- Rahmah, A., Fajeri, H., & Ikhsan, S. (2021). The Export Competitiveness Analysis of Indonesian Turmeric in the International Market. *Jurnal Tugas Akhir Mahasiswa*, 5(3), 30–39. <https://jsr.lib.ums.ac.id/index.php/determinasi>
- Subanti, S., Hakim, A. R., Riani, A. L., Hakim, I. M., & Nasir, M. S. (2019). Exchange rate volatility and exports: A panel data analysis for 5 ASEAN countries. *Journal of Physics: Conference Series*, 1217(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1217/1/012089>
- Suhardi, & Afrizal. (2021). Keunggulan Komparatif Ekspor Indonesia. *Jurnal Ekonomi Dan Manajemen STIE Pertiba Pangkalpinang*, 7(1), 29–46.
- Unggul, S., & Prakasa, W. (2018). *Perdagangan Internasional Dan Ham : Relasinya Dengan Sustainable Development*. 9(1), 36–53.
- Val, D., & Soepomo, P. (2013). *Sistem Identifikasi Citra Jenis Kunyit (Curcuma*. 1, 399–408.
- Zuhdi, F., Rahmadona, L., & Maulana, A. S. (2021). The EXPORT Competitiveness Of Indonesian Spices To European UNION-15. *Agric*, 32(2), 139–162. <https://doi.org/10.24246/agric.2020.v32.i2.p139-162>